

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak akhir 2019 hingga awal 2020, dunia dihebohkan dengan munculnya penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru. Nama resmi yang diberikan oleh WHO adalah *Covid 19*. Asal usul virus ini berasal dari Pasar Makanan Laut Huanan di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei di Cina tengah. Sejak merebak pada Desember 2019, Covid 19 telah menjadi ancaman pandemi paling berbahaya di dunia.¹

Pandemi *Covid 19* yang saat ini melanda berbagai belahan dunia menjadi ancaman bagi masyarakat global, yang dimulai pada 30 Januari 2020. WHO juga telah menyatakan bahwa pandemi *Covid 19* ini merupakan kedaruratan kesehatan masyarakat yang mengkhawatirkan dunia. Menyikapi keadaan darurat, Presiden Joko Widodo berpidato pada 15 Maret 2020, salah satu pesan untuk mendorong masyarakat bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Selain beraktivitas dari rumah, masyarakat juga harus melakukan *physical and social distance* yang merupakan protokol ketika seseorang terpaksa melakukan aktivitas di luar rumah. Kondisi pandemi digambarkan sebagai keadaan penyakit menular yang tersebar luas di seluruh benua di dunia. Hingga 28 Maret 2020, jumlah kasus terkonfirmasi infeksi *Covid 19* mencapai 571.678.²

Awalnya kasus terbanyak ada di China, namun kini kasus terbanyak ada di Italia dengan 86.98 kasus, disusul AS 85.228 kasus dan China 82.230 kasus. Virus ini telah menyebar ke 199 negara. Kematian akibat virus ini mencapai 26.9 kasus. Angka kematian penyakit ini mencapai 5%, dengan kematian terbanyak terjadi pada kelompok usia di atas 65 tahun. Indonesia melaporkan kasus pertama pada 2 Maret 2020, diduga terinfeksi oleh orang asing yang

¹ Adiarta Yudhi "Resiliensi Pada Penyintas Covid 19 di Kota Jambi", Skripsi (Jambi:Universitas Jambi,2021),2.

² <https://www.kemkes.go.id/> diakses pada hari Sabtu 26 Maret 2022

bepergian ke Indonesia. Kasus di Indonesia juga terus bertambah, hingga 29 Maret 2020 tercatat 1.115 kasus dengan jumlah kematian mencapai 102. Angka kematian Indonesia adalah 9%, termasuk angka kematian tertinggi.³

Pandemi *Covid 19* merupakan ancaman kesehatan global yang membatasi aktivitas manusia dan menyebabkan kelumpuhan di hampir semua sektor. Dalam keadaan ini, tiga hal dapat terjadi pada individu, yaitu kemampuan beradaptasi, kecemasan, dan perubahan perilaku. Dalam situasi pandemi *Covid 19*, ada dua kelompok orang yang masih/tidak terinfeksi dan terinfeksi/terinfeksi, berdasarkan status kesehatannya. Orang yang tidak terinfeksi dan yang terinfeksi cenderung memiliki keadaan emosi dan cara berpikir yang berbeda. Pasien positif *Covid 19* sendiri masih masuk dalam beberapa kategori, yaitu positif tanpa gejala, positif bergejala ringan, positif bergejala sedang, dan positif bergejala berat.⁴

Hingga awal April 2021, tercatat lebih dari 1,5 juta kasus positif *Covid 19* di Indonesia sejak awal Maret 2020. Dari jumlah tersebut, 41.669 meninggal dunia akibat *Covid 19*, melengkapi masa isolasi 14 hari dengan pasien negatif *Covid 19* berdasarkan hasil pemeriksaan cotton bud menggunakan analisis *polymerase chain reaction* (PCR), terdapat 1,3 juta pasien tanpa gejala. Kelompok pasien yang selamat dari tahap karantina dan pengobatan ini dikenal sebagai survivor *Covid 19*. Pandemi *Covid 19* tidak terlepas dari stigma sosial. Ketika *Covid 19* pertama kali muncul, disebut virus China karena pertama kali menyebar di Wuhan, China.⁵

Faktanya, *Covid 19* pertama kali menyebar secara luas di Wuhan, namun tidak ada bukti kuat bahwa *Covid 19* adalah virus buatan yang sengaja disebarkan oleh negara-negara tertentu,

³ <https://www.kemkes.go.id/> diakses pada hari Sabtu 26 Maret 2022

⁴ Diah Handayani, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, Heidy Agustin "Penyakit Virus Corona 2019", *Jurnal Respirologi Indoneisa*, Vol 40. No 2, (2020) diakses pada hari Senin 16 Mei 2022 Pukul 14.00

⁵ <https://www.kemkes.go.id/> diakses pada hari Sabtu 26 Maret 2022

termasuk China. Stigma sosial jenis ini juga mempengaruhi keadaan psikologis masyarakat, terutama bagi pasien dan penyintas.⁶

Berdasarkan isu *Covid 19* Indonesia, peristiwa ini dikatakan sebagai salah satu hal yang mengerikan bagi masyarakat Indonesia. Apalagi saat virus *Covid 19* menginfeksi manusia, justru menimbulkan masalah tambahan bagi manusia. Tentunya, dalam hal ini permasalahan yang dihadapi individu ketika terinfeksi virus *Covid 19* merupakan bentuk tekanan fisik dan psikis pada diri yang berdampak pada aspek lain seperti sosial dan ekonomi. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan obat terkait virus *Covid 19* tersebut.⁷

Isu tersebut merupakan hasil wawancara dengan dua informan yang telah dilakukan peneliti, yaitu informan G dan D, penyintas *Covid 19* yang berhasil selamat dari penyakit tersebut. Informan menceritakan bahwa Informan mengalami beberapa masalah saat terinfeksi virus *Covid 19*. Peneliti mengkategorikan masalah berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada informan G mengalami beberapa aspek, mulai dari aspek psikososial, psikologis, dan fisik.

Permasalahan yang dialami informan G memiliki aspek, psikososial dan psikologis. Dalam hal masalah psikososial, informan G menyatakan bahwa dirinya terpaksa memutus segala bentuk komunikasi dengan keluarga, teman, atau masyarakat umum. Saat sakit, hanya anggota keluarga dekat yang mengetahui dirinya terkena virus *Covid 19*, namun teman-teman dan warga sekitar tidak mengetahui apa yang terjadi pada informan, setelah saya dikarantina selama berbulan-bulan. Informan tetap merahasiakan dan tidak ingin tahu bahwa ia terinfeksi virus *Covid 19*, sehingga informan memblokir segala bentuk komunikasi dan menentukan segala

⁶ Yudi Kurniawan1, Markus Nanang Irawan Budi Susilo, "Bangkit Pascainfeksi: Dinamika Resiliensi pada Penyintas Covid19", *Journal of Psychology*, Vol 5. No 1. (2021), Fakultas Psikologi Semarang

⁷ Adiarta Yudhi, "Resiliensi Pada Penyintas Covid 19 di Kota Jambi", Skripsi (Jambi:Universitas Jambi,2021), 4

macam masalah yang berkaitan dengan pihak luar. Dari dunia sosial itu sendiri. Informan G berkata⁸

“pada waktu saya terjangkit saya mengalami masalah psikologis yang luar biasa dikarenakan saya terjangkit pada waktu awal pandemi dimana orang masih sangat takut atau parno dengan awal pandemi ini menyebabkan trauma yang cukup berkepanjangan bagi saya setelah sembuh pun saya masih sangat was-was saat keluar rumah dengan selalu menggunakan masker dan segala macam handsanitizer.”

Wawancara kedua juga dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan inisial D, merupakan salah seorang Penyintas *Covid 19* yang juga berhasil sembuh dari penyakit ini. Permasalahan yang terjadi lebih kompleks dan terfokus pada masalah psikologis dan termasuk juga ekonomi. Ia menjelaskan bahwa ia merasakan sebuah tekanan secara psikologis ketika awal ia dinyatakan sebagai pasien *Covid 19* yang kemudian harus isolasi diri di rumah dan tidak bisa masuk kerja. Informan D menyampaikan⁹

“yang pasti sedih ya karna harus isolasi mandiri berpisah dengan keluarga, panik juga karna ini virus baru kan blum ada obat nya katanya padahal setiap keluar sudah pake masker dan handsanitizer tapi kok tetep kena juga, yang paling sedih tidak bisa masuk kerja jadi ya tidak dapat gaji penuh apalagi pandemi ada pengurangan gaji dari kantor.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap informan G terlihat selalu was-was ketika ada orang batuk di sekitarnya dengan gerak tubuh yang menunjukkan kekhawatiran, selalu membawa handsanitizer ke manapun saat berkegiatan di luar ruangan, saat nongkrong, ataupun berolahraga ia selalu membawa handsanitizer guna membersihkan tanganya setelah kegiatan selesai, hal yang sama juga terjadi pada informan D.

Oleh karena itu, dimulai dari masalah *Covid 19*, peneliti akan menyelidiki fenomena tersebut dan mencari tahu bagaimana para penyintas *Covid 19* dapat beradaptasi dengan situasi dan bertahan untuk mengatasi masalah yang dihadapi akibat terpapar virus tersebut. Dampak *Covid 19* menyerang mereka, permasalahan yang dihadapi informan akibat terpapar virus *Covid*

⁸ Wawancara G, Pada tanggal 2 April 2022, Pukul 20:00 WIB.

⁹ Wawancara D, Pada tanggal 3 Mei 2022, Pukul 19:00 WIB

19 membutuhkan upaya, kesabaran, dan kemampuan beradaptasi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Peneliti ingin memulai dengan permasalahan dan penjelasan yang telah dikomunikasikan sebelumnya dan menyampaikan bahwa secara psikologi individu memiliki kemampuan untuk melawan, beradaptasi, dan berusaha untuk bangkit dan menghadapi permasalahan yang muncul. Kemampuan itu disebut resiliensi.¹⁰

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi mewakili kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan dan trauma dengan cara yang sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi dicirikan oleh banyak karakteristik kesediaan menghadapi kesulitan, ketahanan terhadap stres, atau peningkatan dari trauma. Pentingnya ketahanan individu juga sangat penting untuk memungkinkan seseorang berdiri dan beradaptasi dengan masalah dan kesulitan yang dihadapi dalam hidup. Ketahanan seseorang akan lebih optimis dalam segala situasi, koordinasi emosi yang lebih baik, efikasi diri, empati, kepekaan, dan sensasi lingkungan. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi peristiwa dan masalah besar yang terjadi dalam kehidupan. Individu dapat bertahan hidup dalam situasi yang sulit dan menyedihkan dan bahkan menghadapi beberapa kesengsaraan dan trauma yang mereka rasakan dalam hidup.¹¹

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang **Dinamika Resiliensi Penyintas Covid 19 di Kota Kediri**, bagaimana mereka berjuang dan beradaptasi dengan masalah yang ditimbulkan oleh penyakitnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi warga, khususnya masyarakat yang terjangkit, serta pasien Covid 19 yang sedang berjuang untuk sembuh dari penyakitnya.

¹⁰ Ibid.,7.

¹¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2018), 22.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Dinamika Resiliensi pada Penyintas *Covid* 19 di Kota Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Dinamika Resiliensi pada Penyintas *Covid* 19 di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dinamika resiliensi pada Penyintas *Covid* 19 di Kota Kediri
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada Penyintas *Covid* 19 di Kota Kediri.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat melengkapi khasanah pengetahuan penelitian di bidang ilmu psikologi khususnya bidang psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menceritakan pengalaman hidup penyintas *Covid-19* bagaimana mereka mampu bertahan dalam masa-masa sulit, bagaimana mereka bertahan dan berjuang melewatinya.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi anggota keluarga dalam membantu menyikapi masa-masa cobaan yang dialami oleh para penyintas *Covid-19*.
- c. Memberikan gambaran bagi masyarakat, khususnya penyintas *Covid-19* yang mengalami hal serupa, sehingga dapat memberikan pengalaman dalam menghadapi masa yang berat tersebut.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yaitu beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan pada penelitian ini, yaitu :

1. Jurnal yang ditulis oleh Aryo Atha Rizaldi, Diana Rahmasari dengan Judul “Resiliensi Pada Lansia Penyintas *Covid 19* Dengan Penyakit Bawaan”¹², Jurusan Psikologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Studi tersebut menemukan bahwa kehadiran empat elemen resiliensi, yaitu harga diri, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif membantu individu dalam proses penyembuhan pulih dari keterpurukan, bertahan, dan beradaptasi dengan situasi sulit. Menunjukkan bahwa individu dapat berkecil hati. Jika Anda sakit, masih terjangkit virus corona, atau sudah lama terkena *Covid-19*, penyakit jiwa seperti depresi, sembuh atau negatif. Harga diri memungkinkan kedua informan untuk menjadi kuat, tenang, dan percaya diri ketika menghadapi suatu masalah. Selain itu, adanya harga diri membantu kedua informan menemukan strategi koping yang tepat. Dukungan sosial juga membantu kedua informan tetap cerah dan termotivasi, karena lingkungan penuh dengan dukungan positif. Selain itu, spiritualitas percaya bahwa Tuhan adalah pemilik kehidupan yang dapat menguji dan memberikan kesembuhan, sehingga kedua informan berpikir positif, menemukan makna dalam masalah yang dihadapi, dan kemudian mengambil pelajaran. Yang terakhir adalah emosi positif. Ini membantu kedua informan untuk menghilangkan reaksi negatif dan bereaksi lebih tenang, dan positif. Kehadiran faktor-faktor tersebut membangun resiliensi pada kedua informan, memungkinkan mereka untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada informan penelitian, penelitian

¹² Aryo Atha Rizaldi, Diana Rahmasari, “Resiliensi Pada Lansia Penyintas *Covid 19* Dengan Penyakit Bawaan”, *Journal Penelitian Psikologi*, Vol. 8 No. 5,(2021) diakses pada hari Senin 11 April 2022 pukul 13:55.

yang ditulis oleh Aryo Atha Rizaldi, Diana Rahmasari menggunakan informan lansia dengan penyakit bawaan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Raisa Permatasari dengan Judul “Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Resiliensi pada Penyintas *Covid 19*”.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam studi ini. Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa syukur berpengaruh signifikan terhadap resiliensi pada survivor *Covid 19* yang pernah mengalami gejala sedang/berat/kritis dan rawat inap. Peran 26,3 syukur dapat dijelaskan oleh banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi dan tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini, seperti faktor budaya, spiritual/agama, kebiasaan orang tua, dan lain-lain. Sedangkan rasa syukur dan resiliensi dalam penelitian ini ditentukan oleh jenis kelamin dan penyakit penyerta. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan dua variabel sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik kualitatif.
3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Dian P. Yoga, Diah Sofiah, Yanto prasetyo dengan judul “Optimisme dan Resiliensi pada Buruh yang Terkena Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Masa Pandemi *Covid 19*, Jurusan Psikologi”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Studi ini menemukan bahwa beberapa partisipan dalam penelitian ini memiliki resiliensi dan optimisme sedang. Hasil analisis data penelitian dengan uji Spearman's Brown menggunakan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Version 16.0 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,477 dengan nilai signifikansi

¹³ Raisa Permatasari, Wiwin Hendriani “Pengaruh Kebersyukuran terhadap Resiliensi pada Penyintas COVID-19”, *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 1, (2021) diakses pada hari Senin 11 April 2022 pukul 14:00.

¹⁴ Ahmad Dian P. Yoga, Diah Sofiah, Yanto prasetyo, “Optimisme dan Resiliensi pada Buruh yang Terkena Dampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Masa Pandemi Covid-19”, *Journal of Psychological Research*, Tahun 2022, Vol. 1 No. 4, diakses pada hari Selasa 12 April 2022 pukul 14:55.

yaitu $p = 0,000 < 0,05$ maka hasil penelitian ini dinyatakan signifikan. Artinya, terdapat hubungan positif antara variabel optimisme dengan variabel resiliensi. Semakin tinggi optimisme pekerja yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK), semakin tinggi pula resiliensinya. Persamaan sama-sama mengukur Resiliensi Perbedaan Informan penelitian dan fokus penelitian. Perbedaan dengan Penelitian ini adalah metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan dua variabel yang di hubungkan. sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik kualitatif.

4. Jurnal yang ditulis oleh Diana Vidya Fakhriyani dengan judul “Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi *Covid 19*”¹⁵, Jurusan Psikologi. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini Menunjukkan bahwa resiliensi dan kesehatan mental, satu sama lain, saling mempengaruhi. apabila dinamika resiliensi individu selama pandemi Covid 19, terbangun menggunakan baik, maka akan demikian jua menggunakan syarat kesehatan mentalnya. Namun, saat resiliensi berkembang negatif, maka akan berdampak pada kesehatan mental yang negatif. Dengan demikian, demi mencapai syarat kesehatan mental yang baik, maka diperlukan strategi pada membangun resiliensi. Perbedaan dengan Peneletian ini adalah metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan dua variabel. Sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik pendekatan kualitatif.
5. Jurnal yang ditulis oleh Syarifah Yustifah, Muhammad Ali Adriansyah, Aulia Suhesty dengan judul “Hubungan religiusitas Dengan Resiliensi Individu Dalam Keluarga Pada Penyintas *Covid 19* Di Kota Balikpapan”.¹⁶ Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Dalam

¹⁵ Diana Vidya Fakhriyani, “Peran Resiliensi Terhadap Kesehatan Mental: Penyesuaian Psikologis Selama Pandemi Covid-19”, *Proceedings of the 5th International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, Tahun 2021, diakses pada hari Rabu 13 April 2022 pukul 14:00

¹⁶ Syarifah Yustifah, Muhammad Ali Adriansyah, Aulia Suhesty, “Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Individu Dalam Keluarga Pada Penyintas Covid-19 Di kota Balikpapan”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Tahun 2022, Vol. 10 No 1, diakses pada Rabu 13 April 2022 pukul 14:25.

penelitian ini menandakan Berdasarkan uji analisis yg dilakukan membentuk bahwa masih ada interaksi antara variabel religiusitas menggunakan variabel resiliensi individu pada famili dalam rakyat Kota Balikpapan yg pernah terinfeksi *Covid* 19. Perbedaan dengan peneletian ini adalah metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan dua variabel yang dihubungkan. sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik kualitatif.